



STRATEGI REFLEKTIF GURU TAHFIDZ DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA STAGNASI HAFALAN AL-QUR'AN SISWA DI MADRASAH ALIYAH AL-WASHLIYAH KOTA TEBING TINGGI

Mukhlis¹, M Alang Khairunnizar², Nova Eliza³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Tebingtinggi Deli
(Jl. T. Imam Bonjol No. 16-A, Padang Hilir, Tebing Tinggi)^{1,2,3}

mukhlis@staittd.ac.id¹, mhdkhairunnizar@gmail.com², novae9020@gmail.com³

Abstrak

Stagnasi hafalan masih menjadi persoalan dalam pembelajaran tahfidz di madrasah, sedangkan kajian terdahulu lebih banyak membahas strategi guru tahfidz secara umum dan belum menelaah dimensi reflektifnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi reflektif guru tahfidz, bentuk stagnasi hafalan Al-Qur'an siswa, serta faktor pendukung dan penghambat hafalan di Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari guru tahfidz, kepala madrasah, dan beberapa siswa kelas X-Agama, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña serta diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan siklus observasi, refleksi, perencanaan, dan tindakan yang diwujudkan dalam enam bentuk strategi: evaluasi strategi mengajar, waktu dan tempat setoran alternatif, pendekatan personal dan motivasi, bantuan tulisan Latin, diversifikasi metode, serta bimbingan Iqra' dan perbaikan makhraj. Stagnasi meliputi lemahnya kemampuan dasar membaca Al-qur'an, terhentinya hafalan baru, kesulitan menghafal pada surah tertentu, dan stagnasi struktural. Strategi reflektif bersifat adaptif dan personal, namun keberhasilannya menuntut dukungan kebijakan madrasah, orang tua, dan kedisiplinan siswa.

Kata Kunci: strategi reflektif, guru tahfidz, stagnasi hafalan, Al-Qur'an, madrasah aliyah

Abstract

Memorization stagnation remains a problem in tahfidz learning at madrasahs, while previous studies have mostly examined tahfidz teachers' strategies in general without addressing their reflective dimension. This study describes the tahfidz teacher's reflective strategies, the forms of students' Qur'an memorization stagnation, and the supporting and inhibiting factors at Madrasah Aliyah Al-Washliyah, Tebing Tinggi City. A descriptive qualitative approach with a case study design was used. Data were collected through interviews, observation, and documentation involving the tahfidz teacher, the madrasah principal, and three tenth-grade students, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña and verified through source and technique triangulation. The findings show that the teacher applied a cycle of observation, reflection, planning, and action, manifested in six strategies: evaluating teaching strategies, alternative times and places for memorization recitation, personal approaches and motivation, Latin-script assistance, diversified methods, and Iqra' guidance with makhraj correction. Stagnation appeared as weak basic reading skills, interrupted new memorization, difficulty with particular surahs, and structural stagnation. The reflective strategies are

adaptive and personal, yet their success depends on madrasah policy, parental involvement, and student discipline.

Keywords: *reflective strategy, tahfidz teacher, memorization stagnation, Qur'an, madrasah aliyah*

PENDAHULUAN

Pendidikan tahfidz Al-Qur'an merupakan bagian penting dari pembentukan karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam. Menghafal Al-Qur'an tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga proses pendidikan yang melatih daya ingat, kedisiplinan, dan akhlak mulia yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Allah Swt. menegaskan bahwa Al-Qur'an telah dimudahkan untuk menjadi pelajaran (QS. Al-Qamar: 17, Shihab, 2002), dan Rasulullah saw. menempatkan orang yang mempelajari serta mengajarkan Al-Qur'an sebagai manusia terbaik (Al-Bukhari, 1422 H). Ayat dan hadis tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tahfidz memiliki dimensi spiritual dan moral, bukan hanya kognitif. Dengan demikian, pembelajaran tahfidz disekolah formal semestinya tidak berhenti pada target jumlah hafalan, tetapi juga mengarah pada pembentukan karakter religius dan kecintaan siswa pada Al-Qur'an.

Dalam praktiknya, proses menghafal sering terhambat oleh stagnasi hafalan, yaitu kondisi ketika siswa sulit menambah hafalan baru, kualitas hafalannya menurun, serta konsentrasi dan motivasinya melemah. Hambatan tersebut bersumber dari faktor internal seperti motivasi, kedisiplinan muraja'ah, dan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, juga dari faktor eksternal seperti keterbatasan waktu, lingkungan belajar, dan dukungan keluarga (Arini & Widawarsih, 2021). Pada generasi digital, gangguan perangkat gawai menambah tantangan bagi konsistensi menghafal (Iskandar & Shopiyah, 2025).

Dalam situasi tersebut, guru tahfidz berperan bukan sekadar sebagai penyimak setoran, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan evaluator yang bertanggung jawab atas kualitas hafalan siswa. Peran ini menuntut praktik reflektif. Dewey memandang refleksi sebagai pertimbangan aktif dan cermat atas suatu pengalaman (Dewey, 1933), sedangkan Schön (1983) membedakan *reflection-in-action*, yakni refleksi saat tindakan berlangsung, dan *reflection-on-action*, yakni refleksi setelah tindakan untuk memperbaiki praktik berikutnya. Dalam pembelajaran tahfidz, strategi reflektif dipahami sebagai upaya guru mengamati kesulitan siswa, mengevaluasi penyebabnya, merencanakan tindak lanjut, lalu melaksanakan dan menilai kembali tindakan tersebut secara berkelanjutan.

Sejumlah penelitian telah mengkaji strategi guru tahfidz, antara lain tahsin sebagai prasyarat menghafal dengan metode talaqqi, tikrar, dan muraja'ah (As et al., 2023), metode pengulangan yang dipadukan dengan penghargaan (Maulana et al., 2025), pengenalan ayat dan latihan tahsin sebelum menghafal (Khairunnisa et al., 2023), serta penetapan target dan evaluasi berkala (Rosali et al., 2026). Upaya guru dan siswa tahfidz di Kota Tebing Tinggi juga telah diteliti (Widari et al., 2024). Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut belum menelaah secara khusus strategi reflektif guru dalam menghadapi stagnasi hafalan.

Studi pendahuluan di Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz berjalan melalui muraja'ah, ziyadah, dan setoran hafalan, tetapi sebagian siswa masih mengalami hambatan, antara lain motivasi yang belum optimal, keterbatasan waktu, dan perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an. Program tahfidz di madrasah ini berstatus intrakurikuler sejak 2024 dengan alokasi dua jam pelajaran per minggu untuk kelas berisi 35–40 siswa. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan bentuk strategi reflektif guru tahfidz, (2) mendeskripsikan stagnasi hafalan Al-Qur'an yang dialami siswa, dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat hafalan Al-Qur'an siswa di madrasah

tersebut. Hasilnya diharapkan memperkaya kajian pembelajaran tahfidz dan menjadi bahan evaluasi bagi guru dan pengelola madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena strategi reflektif guru dalam menghadapi stagnasi hafalan merupakan fenomena sosial-pedagogis yang kontekstual dan paling tepat dipahami secara mendalam dari sudut pandang para pelakunya, dengan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2022; Creswell & Creswell, 2023). Studi kasus digunakan untuk menyelidiki fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks nyatanya (Yin, 2018), dalam hal ini satu lembaga, yaitu Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi, Jalan 13 Desember No. 3, Kelurahan Rambung, Sumatera Utara. Lokasi dipilih secara purposif karena madrasah memiliki program tahfidz yang berjalan terstruktur, berada di bawah naungan Al-Jam'iyatul Washliyah, menunjukkan gejala stagnasi hafalan pada studi pendahuluan, dan memberikan akses penelitian yang memadai. Penelitian berlangsung pada Maret–Agustus 2026, dengan pengambilan data lapangan terutama pada Juli 2026.

Informan ditentukan secara purposif, yaitu guru tahfidz sebagai informan kunci, kepala madrasah sebagai informan pendukung, dan beberapa siswa kelas X-Agama yang pernah mengalami kesulitan atau stagnasi hafalan. Data sekunder berupa profil madrasah, dokumen program tahfidz, tabel tasmi' (jurnal hafalan siswa), dan dokumentasi kegiatan. Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipatif pasif terhadap pembelajaran dan setoran hafalan dengan catatan lapangan sebagai instrumen. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan pedoman wawancara yang direkam atas persetujuan informan (Sugiyono, 2022). Ketiga, studi dokumentasi sebagai pelengkap untuk memperkuat temuan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al. (2020) yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data (pembuatan ringkasan kontak, pengkodean, dan memo reflektif), penyajian data dalam narasi dan matriks, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (guru, kepala madrasah, siswa) dan triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), disertai ketekunan pengamatan, *member check*, dan pemeriksaan sejawat dengan dosen pembimbing, mengacu pada kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985; Moleong, 2021). Untuk menjaga kerahasiaan, identitas informan dalam artikel ini ditulis dengan inisial atau kode: guru tahfidz (RF), kepala madrasah (RN), dan siswa (S1, S2, S3). Seluruh kutipan wawancara dalam artikel ini berasal dari wawancara pada Juli 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi dan Program Tahfidz

Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi berdiri pada 1955 di bawah Al-Jam'iyatul Washliyah dan terakreditasi B. Pada tahun pelajaran 2025/2026 madrasah memiliki 440 siswa dalam 13 rombongan belajar (kelas X 167, kelas XI 118, dan kelas XII 155 siswa). Program tahfidz dimulai pada 2022 sebagai kegiatan ekstrakurikuler dan sejak 2024 menjadi intrakurikuler. Pembelajarannya diampu satu guru tahfidz, sedangkan perbaikan bacaan ditangani guru tilawah pada kelas tahsin yang terpisah. Ringkasan karakteristik program disajikan pada Tabel 1.

No	Indikator	Keterangan
1	Status program	Ekstrakurikuler (2022); intrakurikuler (sejak 2024)
2	Alokasi waktu	2 jam pelajaran per minggu ($\pm$ 1 jam 10 menit)
3	Jumlah siswa per kelas	35–40 siswa
4	Target hafalan	3 juz (Juz 28, 29, dan 30) dari pengurus wilayah Al-Washliyah
5	Penghargaan	Potongan SPP satu bulan untuk setiap juz; sertifikat tahfidz saat khatam Al-Qur'an kelas XII
6	Pengampu	Satu guru tahfidz; guru tilawah untuk kelas tahsin

Tabel 1. Karakteristik Program Tahfidz MA Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi
Sumber: Wawancara dan dokumentasi madrasah, 2026

Bentuk Strategi Reflektif Guru Tahfidz

Guru tahfidz tidak menerapkan respons seragam terhadap stagnasi. Ia lebih dulu menemukan sebab kesulitan siswa, mengevaluasi efektivitas cara mengajarnya, lalu menyesuaikan tindakan. Dari observasi dan wawancara ditemukan enam bentuk strategi reflektif yang diringkas pada Tabel 2.

No	Bentuk strategi	Masalah yang direfleksikan	Tindakan guru
1	Evaluasi efektivitas strategi mengajar	Pembelajaran di kelas kurang efektif	Menyesuaikan waktu, tempat, dan motivasi serta memberi bantuan baca
2	Waktu dan tempat setoran alternatif	Dua jam pelajaran per minggu tidak cukup untuk 35–40 siswa; kelas panas dan kurang kondusif	Setoran di musala pada pagi hari atau di tempat teduh di luar jam pelajaran
3	Pendekatan personal dan motivasi	Penyebab stagnasi berbeda pada setiap siswa	Memanggil siswa secara individu, menanyakan kendala, mengurangi beban, memulai dari materi termudah
4	Bantuan tulisan Latin	Siswa dari sekolah umum belum lancar membaca huruf Arab	Menambahkan teks Latin di bawah teks Arab; makhraj tetap diajarkan langsung
5	Diversifikasi metode	Kejenuhan pada metode konvensional	Muraja'ah bersama, kelompok muraja'ah, kuis hafalan, target bertahap
6	Bimbingan Iqra' dan perbaikan makhraj	Sebagian siswa belum mengenal huruf hijaiyah	Siswa membawa Iqra', koreksi makhraj, didukung pemisahan kelas tahsin–tahfidz

Tabel 2. Bentuk Strategi Reflektif Guru Tahfidz
Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026

Evaluasi strategi mengajar. Guru secara aktif menilai efektivitas cara mengajarnya. Ia menyatakan bahwa ketika strategi di kelas kurang efektif, “langkah-langkah reflektif dan penyesuaian yang dilakukan antara lain mencari waktu dan tempat alternatif, memberikan motivasi dan memahami kendala, serta menerapkan strategi bantuan penulisan latin bagi siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an” (RF).

Waktu dan tempat alternatif. Alokasi sekitar 70 menit per minggu untuk 35–40 siswa berarti waktu setoran kurang dari dua menit per siswa apabila seluruh siswa menyeter pada satu pertemuan (perhitungan penulis). Guru menanggapi dengan memindahkan setoran ke

luar jam pelajaran: “Proses menghafal dipindahkan ke tempat yang lebih sejuk dan nyaman, seperti di musholah pada pagi hari atau di bawah pohon, agar pikiran siswa lebih segar” (RF). Langkah ini dikonfirmasi siswa, “Kadang guru memberikan waktu lain untuk setoran, jadi tidak hanya waktu pelajaran” (S2).



Gambar 1. Musala sebagai Tempat Alternatif Setoran Hafalan

Sumber: Dokumentasi penelitian, 2026

Pendekatan personal dan motivasi. Siswa yang mengalami kendala dipanggil secara individu untuk ditanya kesulitannya, kemudian dicarikan solusi. Guru menanamkan pemahaman bahwa setiap siswa memiliki proses belajar yang berbeda dan menganjurkan menghafal dari materi yang paling mudah secara konsisten (RF). Para siswa membenarkan bahwa mereka diberi kesempatan menyampaikan kesulitan, misalnya “Guru pernah tanya langsung kenapa hafalan saya belum bertambah” (S3), dan bagian yang belum lancar diminta diulang sebelum melanjutkan (S1). Setoran individual ini ditunjukkan pada Gambar 2.

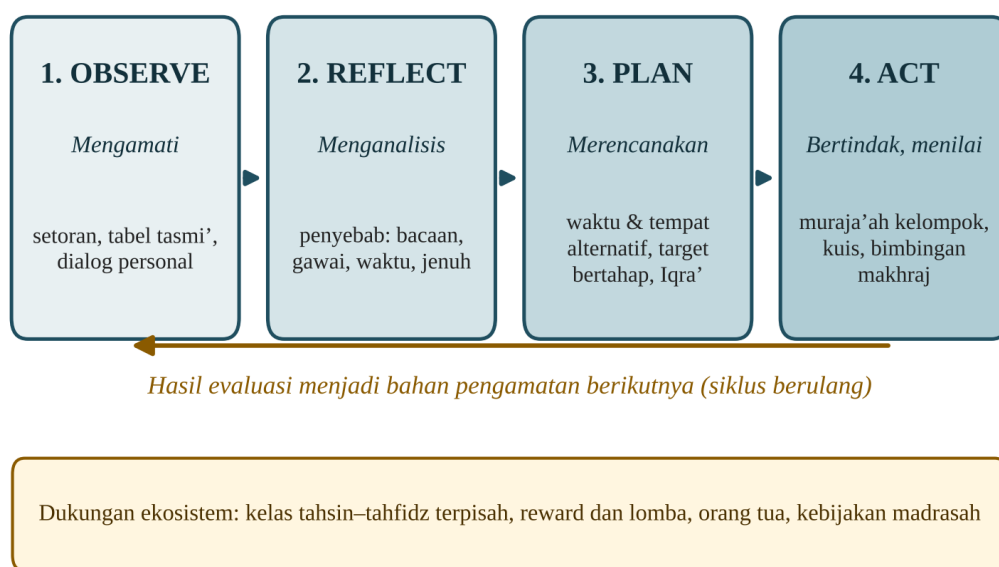


Gambar 2. Setoran Hafalan Siswa secara Individual kepada Guru Tahfidz

Sumber: Dokumentasi penelitian, 2026

Bantuan tulisan Latin dan bimbingan Iqra’. Sebagian siswa kelas X berasal dari SD dan SMP negeri sehingga kemampuan membaca huruf hijaiyah masih terbatas. Guru memberikan bantuan berupa tulisan Latin di bawah teks Arab agar siswa dapat membaca lafal terlebih dahulu, “tapi pengucapan makhrajnya tetap saya ajarkan secara langsung”, dan meminta siswa yang belum mengenal huruf membawa Iqra’ (RF). Kebijakan ini diperkuat tingkat kelembagaan. Kepala madrasah menjelaskan, “Kami memisahkan proses pembelajaran antara kelas tilawah/tahsin dan kelas tahfidz dengan guru pembimbing yang berbeda” (RN).

Diversifikasi metode. Untuk mengatasi kejenuhan, guru menerapkan muraja’ah bersama, kelompok muraja’ah (kelompok membacakan surah di depan kelas sementara yang lain menyimak), kuis hafalan, dan pendekatan bertahap dengan memecah target, misalnya separuh surah lebih dulu. Siswa menilai variasi ini membantu: “Pernah juga dibuat kuis hafalan, jadi belajarnya tidak terasa membosankan” (S3). Rangkaian tindakan tersebut membentuk siklus yang diringkas pada Gambar 3.



Gambar 3. Siklus Strategi Reflektif Guru Tahfidz

Sumber: Sintesis hasil penelitian, 2026

Stagnasi Hafalan Al-Qur’an Siswa

Stagnasi hafalan tidak muncul dalam satu bentuk. Temuan lapangan menunjukkan empat bentuk yang saling berkaitan (Tabel 3). Kesulitan pada QS. Al-Kafirun disebut oleh guru dan ketiga siswa, sehingga temuan ini terkonfirmasi lintas sumber.

No	Bentuk stagnasi	Temuan lapangan	Sumber
1	Kemampuan dasar membaca lemah	Sebagian siswa kelas X dari sekolah umum belum lancar membaca dan belum memiliki dasar tajwid yang kuat	Guru, kepala madrasah
2	Terhentinya penambahan hafalan baru	Hafalan terasa “jalan di tempat”; siswa kecewa, sedih, atau bosan; waktu menghafal tersita gawai	Guru, S1, S2, S3
3	Kesulitan pada surah tertentu	QS. Al-Kafirun (ayat panjang, bacaan mirip, bagian ayat tertukar) dan QS. At-Takwir (kosakata asing); surah pendek dari QS. Ad-Duha sampai An-Nas lebih lancar	Guru, S1, S2, S3

No	Bentuk stagnasi	Temuan lapangan	Sumber
4	Stagnasi struktural	Waktu 2 jam pelajaran per minggu untuk 35–40 siswa; kelas panas pada siang hari; gangguan teman sebaya	Guru, S2

Tabel 3. Bentuk Stagnasi Hafalan Al-Qur'an Siswa

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026

Lemahnya kemampuan dasar membaca menjadi akar stagnasi yang paling mendasar, karena hafalan baru sulit dimulai sebelum bacaan lancar. Pada bentuk kedua, hafalan yang tidak bertambah disertai tekanan emosional. S1 menyatakan, “Merasa kecewa dan sedih, terutama saat melihat teman-teman lain hafalannya terus bertambah sementara hafalan kita jalan di tempat”, dan menyebut penyebab utamanya “terlalu banyak bermain handphone” (S1). S2 menyebut sedih dan kurang semangat meski sudah berusaha, sedangkan S3 mengaku bosan bila menghafal dengan cara yang sama sehingga jarang mengulang. Pada bentuk ketiga, stagnasi cenderung terkonsentrasi pada surah tertentu dalam Juz 30. Guru menyebut QS. Al-Kafirun karena ayatnya panjang dan memiliki pengulangan kata yang mirip, serta QS. At-Takwir karena kosakatanya asing, sedangkan surah pendek yang sering didengar dalam kehidupan sehari-hari lebih lancar dihafal (RF).

Faktor Pendukung dan Penghambat Hafalan

Faktor pendukung dan penghambat berasal dari tingkat guru, lembaga, keluarga, dan siswa (Tabel 4).

No	Faktor pendukung	Faktor penghambat
1	Penyediaan Al-Qur'an hafalan seragam	Penggunaan gawai yang berlebihan
2	Reward berupa potongan SPP dan sertifikat tahfidz	Keterbatasan waktu pembelajaran formal
3	Perlombaan tahfidz (Porseni, PHBI, tingkat wilayah)	Menurunnya minat belajar agama
4	Pemisahan kelas tahsin dan tahfidz	Lemahnya kemampuan dasar membaca Al-Qur'an
5	Dukungan orang tua dalam muraja'ah di rumah	Beban pelajaran dan tugas mata pelajaran lain
6	Tabel tasmi' sebagai jurnal hafalan harian	—

Tabel 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Hafalan Al-Qur'an Siswa

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026

Kepala madrasah menyebut pengaruh gawai dan pergaulan, termasuk kebiasaan berkumpul di kafe, sebagai penyebab fokus siswa terbagi dan minat terhadap pelajaran agama menurun (RN). Guru menegaskan gawai sebagai penghambat utama konsentrasi, minat, dan daya ingat (RF), sementara S2 menambahkan bahwa waktu menghafal dan mengulang di sekolah memang terbatas.

Pembahasan

Strategi reflektif sebagai siklus diagnosis dan tindakan

Temuan menunjukkan bahwa tindakan guru berangkat dari diagnosis penyebab, bukan dari metode yang sudah ditentukan lebih dulu. Pola ini sejalan dengan gagasan Schön (1983). *Reflection-on-action* tampak ketika guru menilai bahwa jam kelas tidak cukup lalu memindahkan setoran ke waktu dan tempat lain, atau menyadari bahwa siswa yang belum

lancar membaca tidak dapat langsung menghafal lalu menyediakan bantuan baca. *Reflection-in-action* tampak pada penyesuaian saat setoran berlangsung, seperti memecah target dan meminta siswa mengulang bagian yang belum lancar. Tabel tasmi' memberi data pengamatan awal, sehingga siklus *observe-reflect-plan-act* pada Gambar 3 dapat berulang.

Penelitian terdahulu menempatkan muraja'ah, tiktir, talaqqi, dan penghargaan sebagai inti strategi guru tahfidz (As et al., 2023; Maulana et al., 2025) serta evaluasi berkelanjutan dan pendampingan individual sebagai penopang mutu tahfidz (Rokimin et al., 2023). Penelitian ini menambahkan lapisan yang lebih spesifik, yakni cara guru memilih dan mengubah tindakan berdasarkan hasil refleksinya terhadap penyebab stagnasi. Pendekatan personal juga sejalan dengan Widari et al. (2024) yang meneliti tahfidz di Kota Tebing Tinggi, namun penelitian itu tidak menempatkan refleksi guru sebagai fokus utama.

Bantuan tulisan Latin patut dibahas secara kritis. Strategi ini tidak ditemukan pada kajian terdahulu yang ditelaah dalam penelitian ini, dan ia muncul dari kenyataan bahwa banyak siswa berasal dari sekolah umum. Namun tulisan Latin tidak dapat merepresentasikan seluruh bunyi huruf Arab, sehingga perlu dipandang sebagai jembatan sementara. Praktik guru yang tetap mengajarkan makhraj secara langsung, ditambah bimbingan Iqra' dan kelas tahsin terpisah, menunjukkan arah peralihan bertahap menuju bacaan langsung dari mushaf. Pandangan bahwa tahsin merupakan prasyarat menghafal (As et al., 2023; Iskandar & Shopiyah, 2025) mendukung temuan ini. Efektivitas strategi ini terhadap capaian hafalan belum diukur dalam penelitian ini.

Dari perspektif Islam, refleksi guru memiliki kesejajaran dengan muhasabah. Allah Swt. memerintahkan setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (QS. Al-Hasyr: 18; Kementerian Agama RI, 2017), dan Rasulullah saw. menyebut orang yang cerdas sebagai orang yang menghisab dirinya (Al-Tirmidzi, w. 279 H). Dengan demikian, strategi reflektif memiliki dimensi pedagogis untuk memperbaiki mutu pembelajaran sekaligus dimensi spiritual berupa tanggung jawab dan keikhlasan mendidik penghafal Al-Qur'an.

Stagnasi hafalan sebagai fenomena multidimensi

Stagnasi yang ditemukan tidak hanya persoalan kognitif. Kemampuan dasar membaca yang lemah menjadi prasyarat yang menghambat (Arini & Widawarsih, 2021; Iskandar & Shopiyah, 2025). Dimensi afektif tampak pada rasa kecewa, sedih, dan bosan yang dilaporkan ketiga siswa; apabila dibiarkan, perasaan ini dapat mengurangi semangat dan memperlambat hafalan lebih jauh. Karena itu, pendekatan personal dan variasi kegiatan yang diterapkan guru relevan sebagai respons terhadap kondisi emosional, bukan sekadar teknik mengajar. Hambatan internal dan eksternal serupa dilaporkan pada madrasah ibtidaiah (Fadllurrohmah et al., 2022) dan sekolah dasar (Azizah et al., 2024).

Pola kesulitan pada surah tertentu, khususnya QS. Al-Kafirun yang disebut semua informan siswa karena bagian ayatnya mudah tertukar, menunjukkan bahwa stagnasi dapat diantisipasi. Guru dapat menyiapkan pendampingan lebih awal untuk surah yang diketahui rawan, sehingga refleksi tidak hanya bersifat reaktif. Stagnasi struktural pun perlu dibaca sebagai persoalan kebijakan: waktu yang kurang dari dua menit per siswa tidak memungkinkan bimbingan individual meskipun metode sudah baik. Kesulitan membagi waktu antara kegiatan sekolah dan menghafal juga dilaporkan oleh Arini dan Widawarsih (2021).

Ekosistem pendukung dan penghambat

Reward berupa potongan SPP dan sertifikat membangun motivasi ekstrinsik yang nyata dan melibatkan orang tua sebagai mitra, sejalan dengan temuan Maulana et al. (2025) tentang peran penghargaan dan target realistis. Motivasi material memiliki batas, sehingga perlu dipadukan dengan penguatan motivasi spiritual, misalnya kesadaran bahwa Allah mengangkat

derajat suatu kaum dengan Al-Qur'an (Muslim, n.d.). Tabel tasmi' berfungsi ganda: bagi guru sebagai alat deteksi dini stagnasi, dan bagi siswa sebagai cermin perkembangan, sejalan dengan penekanan Rokimin et al. (2023) pada evaluasi berkelanjutan. Penggunaan satu mushaf seragam membantu siswa mengingat posisi ayat (Sa'dulloh, 2008), dan keterlibatan orang tua berhubungan dengan motivasi menghafal (Sholiha, 2022). Guru, keluarga, dan lingkungan belajar memang termasuk faktor yang memengaruhi kemampuan menghafal (Saptadi, 2012).

Pemisahan kelas tahsin dan tahfidz merupakan kebijakan kelembagaan yang tepat karena memperbaiki bacaan dan menghafal memerlukan pendekatan serta kompetensi yang berbeda. Adapun gawai, waktu yang terbatas, dan beban pelajaran lain tidak dapat diselesaikan oleh guru tahfidz sendirian. Penanganannya memerlukan kerja sama antara guru, madrasah (kebijakan penggunaan gawai, tambahan waktu, dan tambahan tenaga pengampu), orang tua (pengawasan gawai dan pendampingan muraja'ah), serta kedisiplinan siswa. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu madrasah dengan satu guru tahfidz dan lima informan, serta tidak mengukur perubahan capaian hafalan, sehingga hasilnya perlu dibaca secara kontekstual.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal. Pertama, guru tahfidz menerapkan strategi reflektif melalui siklus observasi, refleksi, perencanaan, dan tindakan dalam enam bentuk: evaluasi strategi mengajar, waktu dan tempat setoran alternatif, pendekatan personal dan motivasi, bantuan tulisan Latin, diversifikasi metode, serta bimbingan Iqra' dan perbaikan makhraj. Kedua, stagnasi hafalan siswa berbentuk lemahnya kemampuan dasar membaca, terhentinya penambahan hafalan baru, kesulitan pada surah tertentu seperti QS. Al-Kafirun dan QS. At-Takwir, serta stagnasi struktural akibat keterbatasan waktu dan banyaknya siswa. Ketiga, hafalan didukung oleh mushaf seragam, tabel tasmi', reward, perlombaan, pemisahan kelas tahsin-tahfidz, dan dukungan orang tua, tetapi dihambat oleh gawai, keterbatasan waktu, menurunnya minat belajar agama, lemahnya kemampuan membaca, dan beban pelajaran lain.

Saran disampaikan kepada beberapa pihak. Guru tahfidz disarankan mencatat kesulitan dan perkembangan setiap siswa secara lebih teratur agar refleksi dilakukan secara berkelanjutan, bukan hanya ketika masalah muncul, dan mengantisipasi surah yang rawan stagnasi. Pimpinan madrasah disarankan mempertimbangkan penambahan guru tahfidz, tambahan waktu pendampingan di luar jam pelajaran formal, dan kebijakan pembatasan gawai. Orang tua disarankan mendampingi muraja'ah dan mengawasi penggunaan gawai di rumah, sedangkan siswa disarankan bermuraja'ah secara rutin dan menyampaikan kesulitan kepada guru. Peneliti selanjutnya dapat menguji efektivitas strategi reflektif terhadap capaian hafalan dalam jangka lebih panjang dan pada lebih dari satu lembaga, termasuk efek bantuan tulisan Latin terhadap kelancaran membaca mushaf.

REFERENSI

- Al-Bukhari, M. bin I. (1422 H). *Shahih al-Bukhari* (M. Z. bin N. al-Nashir, Ed.). Dar Thuq al-Najah.
- Al-Tirmidzi, M. bin I. (w. 279 H). *Al-Jami' al-Kabir: Sunan al-Tirmidzi* (B. 'Awwad Ma'ruf, Ed.). Dar al-Gharb al-Islami.
- Arini, J., & Widawarsih, W. W. (2021). Strategi dan metode menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Darul Itqon Lombok Timur. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17(2), 170–190. <https://doi.org/10.20414/jpk.v17i2.4578>
- As, A. A., Mujiburrohman, & Praptiningsih. (2023). Strategi guru tahfidz dalam upaya meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Islam Terpadu Al Huda

- Wonogiri tahun 2023–2024. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 3608–3622. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10212>
- Azizah, F., Bariah, O., & Makbul, M. (2024). Analisis faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an pada peserta didik kelas III di SD IT Al-Fathimiyah Karawang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 31408–31414.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Dewey, J. (1933). *How we think: A restatement of the relation of reflective thinking to the educative process*. D. C. Heath.
- Fadllurrohman, F., Pratama, A. I., & Azizah, N. (2022). Problematika penerapan pembelajaran tahfidz di MIN 07 Tabalong. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4). <https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1173>
- Iskandar, A., & Shopiyah, S. (2025). Strategi guru tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa SMP Islam Ibnu Umar Ciputat Tangerang Selatan. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 11–21. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v15n1.11-21>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2017). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Khairunnisa, C., Hermanto, E., & Jamrah, S. A. (2023). Strategi Kiai Abdullah Ma'sum dalam meningkatkan dan menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an santri. *Journal of Humanities Issues*, 1(2). <https://doi.org/10.24014/jhi.v1i2.28387>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Maulana, A. D., Sarpendi, & Latifah, A. (2025). Strategi guru tahfidz melalui metode pengulangan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4085–4093. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1195>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim bin al-Hajjaj. (n.d.). *Shahih Muslim* (M. F. 'Abd al-Baqi, Ed.). Dar Ihya al-Turats al-'Arabi.
- Rokimin, R., Manaf, S., & Siregar, F. (2023). Strategi peningkatan kualitas tahfidz Al-Qur'an di pondok pesantren. *Edukasiana: Journal of Islamic Education*, 2(2), 204–212. <https://doi.org/10.61159/edukasiana.v2i2.135>
- Rosali, D., Wati, W., Agustina, S., Afriyani, E., & Nurfaizah, E. (2026). Strategi guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an juz 30 pada siswa kelas II Saudah di Pondok Pesantren Imam Syafi'i. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 212–223. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.46204>
- Sa'dulloh. (2008). *9 cara praktis menghafal Al-Qur'an*. Gema Insani.
- Saptadi, H. (2012). Faktor-faktor pendukung kemampuan menghafal Al-Qur'an dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2). <https://doi.org/10.15294/jubk.v1i2.853>
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.

- Sholiha, H. (2022). Hubungan keterlibatan orang tua dengan motivasi menghafal Al-Qur'an pada siswa SMPIT Bina Insan Cendekia di Kota Pasuruan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 7(2), 133–143. <https://doi.org/10.20961/jip.v7i2.55159>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Widari, I., Pratiwi, I. D., & Kasran. (2024). Upaya guru tahfidz dan siswa dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa kelas XI di SMA Islam Terpadu Permata Hati Kota Tebing Tinggi. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 280–284.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.